

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Motivasi

Secara etimologis motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah motif berkaitan erat dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.¹

S. Nasution, MA. mengemukakan: “*To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing*” memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Thomas M. Risk mengemukakan tentang motivasi sebagai berikut: “*We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the concious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals.*” Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru

¹ Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 268.

untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.²

Kata motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³ Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiap-siagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.⁴ Motivasi adalah salah satu kebutuhan yang di butuhkan setiap orang untuk mendorong diri semakin percaya dan membuat diri menjadi orang yang terbaik.

Menurut Maslow tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Yakni kebutuhan yang memotivasi tingkah laku seseorang.⁵ Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc, Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi

² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 140.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*, h. 73.

⁴ Halimatus Sakdiah, *Pengantar Psikologi Agama*, h. 33.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 171.

manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Manusia akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan dengan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁶

Menurut Hoy dan Miskel, motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan (tension states), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*, hal. 73.

M. Ustman Najati mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan-kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Sebagian ahli psikologi membagi motivasi manusia kepada tiga bagian:

- a. Motivasi-motivasi biologis, yaitu yang menyatakan bentuk primer atas dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang, yang timbul sebagai akibat dari keperluan-keperluan organik tertentu seperti lapar, dahaga, letih, menjauhi rasa sakit. Keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.

- b. Emosi, seperti rasa takut, gembira, marah, cinta, benci dan jijik. Emosi-emosi ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan yang mendorong seseorang untuk mengerjakan tingkah laku tertentu.
- c. Nilai-nilai dan minat. Nilai-nilai dan minat seseorang sebagai motivasi yang mendorong seseorang membuat tingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Sudah tentu orang yang beragama terdorong oleh nilai-nilai yang dimilikinya.

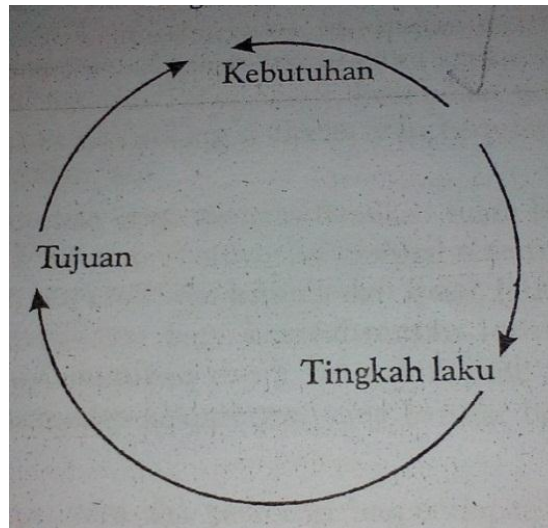
Pengertian-pengertian motivasi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa motivasi pada hakikatnya adalah dorongan dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku atau perbuatannya untuk mencapai suatu tujuan.

2. Lingkaran Motivasi (*Motivational Cycle*)

Tingkah laku bermotivasi dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.⁷ Dalam perumusan tersebut, dapat dilihat beberapa unsur pada tingkah laku yang membentuk lingkaran motivasi (*motivational cycle*), seperti digambarkan berikut ini.

⁷ Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintasan Sejarah*, h. 270-271.

Lingkaran Motivasi



a. Kebutuhan

Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality* (1954) Maslow menggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima tingkat kebutuhan (*five hierarchy of needs*) yaitu sebagai berikut:

1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan

pemuasannya oleh individu. Dan jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika kita sedang lapar, maka kita tidak akan bergerak untuk belajar, membuat komposisi musik, atau membangun sesuatu. Pada saat lapar ini kita dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.

2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Pada dasarnya, kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, yakni kebutuhan keamanan jiwa dan kebutuhan keamanan harta. Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan.

Menurut Maslow kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Misalnya, ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, kilatan lampu, dan sebagainya. Seperti anak-anak, orang dewasa pun membutuhkan rasa aman, hanya saja kebutuhan tersebut lebih kompleks.

3) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat (*to belong*). Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya, lebih-lebih dalam keluarga sendiri, adalah penting bagi seseorang. Di luar keluarga misalnya teman sekerja, teman sekelas, dan lain-lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi. Tanpa ikatan ini, kita akan merasa kesepian. Namun, tentu saja rasa kesepian ini tidak selalu memberi dampak negatif pada kepribadian. Bagi sejumlah orang, rasa sepi bisa menciptakan kreativitas.

4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.

Maslow membagi kebutuhan penghargaan ini dalam dua jenis yaitu pertama, penghargaan yang didasarkan atas respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. Kedua, penghargaan yang didasarkan atas penilaian orang lain. Penghargaan yang terakhir ini dapat dilihat dengan baik dalam usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).⁸

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri ini adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang memiliki potensi intelektual menjadi ilmuwan, dan seterusnya.

Maslow mencatat bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan khusus. Orang tua, mahasiswa, dosen, sekretaris, dan buruh pun bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan membuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-

⁸ Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintasan Sejarah*, h. 274-279

baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bentuk pengaktualisasian diri ini berbea pada setiap orang. Hal ini tidak lain disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual.

Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya kearah itu banyak sekali hambatannya. Hambatan-hambatan tersebut ialah sebagai berikut:

- (a) Hambatan yang pertama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten.
- (b) Hambatan yang kedua atas upaya aktualisasi diri itu berasal dari luar atau dari masyarakat. Hambatan dari masyarakat ini, selain berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi-potensi.
- (c) Hambatan terakhir atas upaya aktualisasi diri itu berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman.

b. Tingkah laku

Unsur kedua dari lingkaran motivasi ialah tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. C.T Morgan menyebut aspek ini dengan instrumental behavior.

Tingkah laku ini, apakah sesuai atau tidak sesuai, baik atau tidak baik, melanggar atau tidak melanggar norma, semuanya disebut tingkah laku. Jadi, berbeda dengan pengertian sehari-hari, tingkah laku yang dimaksud di sini meliputi kelakuan yang baik sampai kelakuan yang tidak baik. Misalnya, seorang anak yang ingin sekali diberi uang oleh ibunya, ia bisa bertingkah laku merengek-rengok di tanah, mengancam, atau merusak barang-barang.

Beberapa bentuk tingkah laku instrumental menurut C.T. Morgan yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktivitas, ialah gerakan-gerakan yang timbul menyertai adanya kebutuhan. Misalnya gerakan yang diperlihatkan bayi ketika ia lapar, atau gerakan gelisah pada seseorang yang sedang berusaha memecahkan persoalan.
- 2) Gerakan-gerakan naluriah, ialah suatu gerakan yang dapat dilakukan tanpa dipelajari terlebih dahulu. Gerakan-gerakan inilah yang memungkinkan seorang bayi yang melangsungkan hidupnya. Misalnya gerakan pada bayi yang tengah menetek pada ibunya.
- 3) Refleks, ialah suatu gerakan yang diperlihatkan seseorang untuk mempertahankan atau melindungi tubuh dari kemungkinan-kemungkinan cacat, cedera, luka, dan lain-lain. Biasanya gerakan refleks terjadi secara cepat sekali. Misalnya, refleks pada mata agar tidak rusak kalau tiba-tiba ada cahaya yang intensitasnya kuat, atau benda asing yang merusak mata.

- 4) Belajar secara instrumental, yaitu mempelajari sesuatu yang terjadi tanpa sengaja. Misalnya, seorang anak mengatakan “pusing” ketika sedang membuat soal-soal berhitung yang sulit. Karena anak mengatakan “pusing”, gurunya mengizinkannya pulang untuk beristirahat. Kalau itu terjadi berulang-ulang, anak lama-lama akan paham bahwa untuk menghindarkan diri dari soal-soal hitungan sulit, ia cukup mengatakan “pusing kepala”. Jadi “pusing kepala” dipergunakan sebagai alat, sehingga keinginannya menghindari tugas yang tidak menyenangkan tercapai.

Hal lain yang perlu diperhatikan ketika seseorang bertingkah laku maka seseorang akan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Adanya atau timbul konflik
- 2) Pertarungan antara motif-motif bilamana pada suatu saat terdapat beberapa motif yang muncul secara serempak.
- 3) Mengambil putusan atau menentukan pilihan motif.
- 4) Mewujudkan tingkah laku bermotivasi.⁹

c. Tujuan

Unsur ketiga dari lingkungan motivasi ialah tujuan yang berfungsi untuk memotivasikan tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari

⁹Alex Sobur, *PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintasan Sejarah*, h. 292.

tujuan. Jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku.

3. Macam-Macam Motivasi

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - 1) Motif-motif bawaan
 - 2) Motif-motif yang dipelajari
- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis Physiological drives dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
 - 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat mmenghadapi dunia luar secara efektif.
- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting

otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seseorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai, atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang

belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

e. Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu:

1) Motif Biogenetis

Ditinjau dari sudut asalnya motif-motif pada diri manusia maka motif-motif itu pernah digolongkan ke dalam motif-motif biogenetis dan motif sosiogenetis yaitu motif yang berkembang pada diri orang dengan berasal dari organismenya sebagai makhluk

biologis, dan motif-motif orang yang berasal dari lingkungan kebudayaannya.

Motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, buang air.

2) Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari oleh orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang dengan sendirinya, mau tak mau, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif sosiogenetis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat diantara bermacam-macam corak kebudayaan didunia.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya motif sosiogenetis antara lain:

a) Keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru

Yaitu dorongan yang merupakan kekuatan psikis yang membawa manusia kepada usaha untuk mengetahui sesuatu

yang baru yang pada akhirnya menuju pada usaha perubahan dan pembaharuan yang lebih nyata.

b) Keinginan mendapat kawan baru

Yaitu motif untuk mendapat pengalaman dari kelompok atau masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Sikap ini dimanifestasikan dalam perilaku untuk bersikap berani, memamerkan diri seperti dalam berpendapat dan lain sebagainya.

c) Keinginan untuk mendapat respon

Motif ini timbul bilamana ada dorongan ingin mendapat pengalaman baru dalam kehidupan sekitar, baik dalam hidup dan berhubungan dengan kelompok maupun masyarakat luas yang di dalamnya mengandung keinginan untuk dihargai dan dipuji. Dengan dipenuhi dorongan tersebut maka seseorang akan mendapat rasa puas.

d) Keinginan akan rasa aman

Motif ini mengandung keinginan yang didasarkan atas kebutuhan seseorang yang melindungi dirinya dari segala macam ancaman dalam hidupnya. Manifestasinya adalah dalam bentuk menghindari bahaya dan sikap berhati-hati dan waspada.

3) Motif Theogenetis

Motif-motif ini berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan

sehari-hari saat ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk bisa menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan dalam masyarakat yang beragam ini. Contoh motif ini adalah keinginan untuk mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasi norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci, dan lain-lain.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya motif theogenetis adalah:

a) Untuk mengatasi frustrasi

Manusia ditakdirkan mempunyai berbagai macam kebutuhan, untuk itu ia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan itu. Bila tidak berhasil memenuhi, maka ia akan kecewa dan tidak senang dan keadaan ini disebut frustrasi. Orang-orang yang frustrasi tidak jarang berkelakuan keagamaan. Dengan jalan ini ia berusaha mengatasi kebutuhan duniawinya yang gagal mengarah pada keinginan mendekatkan diri pada Tuhan, lalu mengharap pemenuhan keinginan dari Tuhannya.

b) Menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Pada hakikatnya agama yang datang dari Tuhan yang mengatur tentang tata tertib susila dan sosial adalah sesuai dengan naluri kemanusiaan. Melalui agama Tuhan, manusia

berusaha merealisasikan dalam kehidupan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Tuhan.

c) Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, karena diberi akal budi dan pikiran. Manusia mengenali sebagian besar kehidupan di bumi ini. Tetapi karena keterbatasan kemampuan jangkauan akal untuk menangkap hal-hal yang bersifat ghaib dan ketuhanan maka agama memberi jalan untuk mengetahui berbagai macam sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal atas dasar keyakinan dan keimanan yang tertanam dalam jiwa manusia. Dengan demikian, mereka akan merasa memperoleh jawaban tentang sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran manusia.

d) Untuk mengatasi ketakutan

Ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang tidak berobyek yang sulit untuk diberantas, maka agama memberi jalan untuk mengatasi ketakutan dengan meyakini dan mengakui masih ada kekuatan yang di atas kita yang mampu menjaga dan melindungi. Dengan berpegang teguh pada keyakinan dan kepercayaan kepada yang di atas (Tuhan) maka ketakutan itu akan berangsur-angsur hilang karena kepasrahan kita kepada kekuasaan Tuhan.

4. Peran dan Fungsi Motivasi

Peran dan fungsi motivasi yaitu:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.

B. Tinjauan Tentang Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *Al-Ta'limu* asal kata dari *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar.¹⁰ Pengertian dari makna pengajian atau *ta'lim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib bagi setiap muslim. Selain itu, orang yang berilmu itu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu, dan Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyat, 2007), h. 79.

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ^{١١}

Artinya: *Wahai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹¹

Pengajian merupakan pendidikan nonformal yang khusus dalam bidang agama. Menurut Hiroko Hirokasi pengertian pengajian adalah perkumpulan informasi yang bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum.¹²

2. Manfaat Pengajian

- a. Kita bisa mendapatkan pahala.
- b. Ilmu yang bermanfaat juga bisa kita dapatkan melalui pengajian.
- c. Lebih akrab dengan teman.

¹¹ Al Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al Mahali Al Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuti. *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Pustaka eIBA Perum Galaxi Bumi Permai, 2010), h. 628-629.

¹² <http://www.pengertian-pengertian.com/2011/12/pengertian-pengajian.html>. Diakses tanggal 29 April 2016.

- d. Menghargai orang yang sedang berbicara/ceramah.¹³

3. Fungsi dan Tujuan Pengajian

Menurut Husin Nafarin, ada lima fungsi Majelis Taklim, sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohani, karena disediakan dengan serius tapi santai.
- c. Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat menyangkut pembangunan dan pembinaan umat.¹⁴

4. Unsur Pengajian

- a. Da'i (subjek dakwah)

Kata da'i berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muannas (perempuan) disebut da'iyah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia da'i diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah : melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam, dengan kata lain adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung

¹³ http://anggitcaroko04.blogspot.co.id/2013/12/manfaat-mengikuti-pengajian_2.html.
Diakses tanggal 13 Msaret 2016.

¹⁴ Husin Nafarin. *Peranan Majelis Taklim dalam meningkatkan dakwah islamiyyah*, Dinamika Berita, 3 maret 1991.

atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Da'i dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam.

Allah memerintahkan nabi Muhammad saw untuk berdakwah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Ahzab: 45-46.

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ

بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

*Artinya: Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutus engkau adalah untuk jadi saksi, dan pembawa kabar yang menggembirakan dan pemberi kabar pengancam. Dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi.*¹⁵

b. Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u atau sasaran (objek) dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia

¹⁵ Dr. Hamka. *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h.56.

seluruhnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁶

Ayat di atas perintah dakwah dengan objek dakwah untuk keluarga sendiri.

c. Maudu (Pesan Dakwah)

Maudu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya,¹⁷ atau disebut juga al-haq (kebenaran hakiki) yaitu: al-Islam yang bersumber Alquran lihat QS. Al-Isra ayat 105.

¹⁶ Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.820.

¹⁷ Hafid Anshari, *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 146.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan (Al Quran) itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*¹⁸

Pendapat di atas senada dengan pendapat Endang Saepudin Anshari yaitu materi dakwah adalah al-Islam (Alquran dan As Sunnah) tentang berbagai soal perikehidupan dan penghidupan manusia.¹⁹

d. Uslub (Metode Dakwah)

Metode bersal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan, merupakan gabungan dari kata meta yang berarti melalui, mengikuti, sesudah dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata al-Ushlub.²⁰

Kemudian menurut Basrah Lubis, metode adalah “*a systematic arrangement of thing or ideas*” (suatu sistem atau cara untuk menyusun atau mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.399.

¹⁹ Endang Saepudin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta:Rajawali Press,1991), h. 192.

²⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir, 1984), h. 910.

dengan beberapa definisi di atas dapat dipahami, bahwa metode dakwah (*ushlub al-dakwah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik didunia maupun diakhirat kelak.

e. Wasilah Al-Da'wah (Media Dakwah)

Secara bahasa wasilah merupakan bahasa Arab yang berarti *al wushlah, al-ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud.²¹ Menurut Ibn Mandzur, *al-washilah* merupakan bentuk jamak dari kata *al washalu al-washailu* yang berarti siggasana raja, derajat, atau dekat.²² Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada suatu yang lainnya. Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan ummat.

5. Metode Pengajian

a. Metode Dakwah dari Segi Cara

1) Cara Tradisional

²¹ Muhammad Abdul Fatah Al-Bayanuni, *Al-madkhal ila 'ilmi al-Da'wah*, Cetakan III (Beirut: Risalah Publishers, 2001), h. 48.

²² H. Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 50.

Termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam metode ini dai aktif berbicara dan mendominasi situasi, sedangkan mad'u hanya bersikap pasif saja, mendengarkan yang disampaikan dai. Kelebihan metode ini adalah sangat tepat digunakan untuk menyebarkan informasi kepada mad'u secara serempak, selain itu apabila dai itu disenangi mad'u maka akan mudah menarik mad'u untuk mendengarkannya. Kelemahan metode ini adalah kesusahan dalam menilai sejauh mana mad'u dapat memahami informasi yang disampaikan oleh dai.

2) Cara Modern

Termasuk dalam metode ini adalah diskusi, seminar dan sejenisnya yang didalamnya terjadinya komunikasi dua arah (*two way communication*) dan terjadi dialog antara dai dan mad'u. Kelebihan metode ini adalah setelah terjadinya dialog, mad'u dapat lebih mengerti dan mempunyai persepsi yang lebih jelas mengenai persoalan yang dibicarakan. Kelemahannya adalah keterbatasannya menampung peserta dalam jumlah yang banyak. Juga hanya cocok untuk kalangan yang berpendidikan dan berwawasan cukup luas.

b. Metode Dakwah dari Segi Jumlah Mad'u

- 1) Dakwah perorangan/personal/fardiyah, yaitu dakwah yang secara langsung dilakukan terhadap individu. Kelebihan dari dakwah bentuk ini antara lain akan efektif jika dilakukan terhadap orang yang berpengaruh disuatu lingkungan masyarakat dan bisa

dilakukan kapan dan dimanapun. Adapun kelemahannya adalah adanya keterbatasannya dalam menjangkau audien yang banyak dalam waktu serentak.

- 2) Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu. Dakwah ini efektif karena mad'u biasanya mempunyai suatu ikatan tersendiri dalam kelompok tersebut yang mendukung adanya keseragaman pola pikir, sehingga mempermudah dai untuk menyampaikan dakwah. Selain itu, prakarsa dakwah biasanya berasal dari kelompok itu sendiri sehingga kesiapan kelompok lebih matang dalam menerima dakwah. Kelemahannya adalah seringnya suasana dakwah hanya dalam suasana seremonial kelompok.

c. Metode Dakwah dari Segi Cara Penyampaiannya

- 1) Cara langsung, yaitu dakwah dilakukan dengan cara tatap muka antara dai dan mad'unya. Kelebihannya adalah dai dapat melihat secara langsung reaksi/tanggapan dari mad'u sehingga ia mudah untuk mengadakan perbaikan jika metode yang dipakai kurang efektif, juga cara ini memungkinkan adanya dialog terbuka antara keduanya. Kelemahannya, metode ini hanya dapat menjangkau mad'u dalam jumlah yang relatif terbatas dibandingkan dengan cara tidak langsung.
- 2) Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara dai dengan mad'u, misalnya melalui media radio, telepon,

tulisan, dll. Kelebihan metode ini adalah dapat dijangkaunya mad'u yang tersebar luas diberbagai wilayah, dan mampu memberikan kesempatan pada mereka yang disibukkan oleh kegiatan sehari-hari. Kelemahannya adalah kadang-kadang tidak ada komunikasi timbal balik antara keduanya.

d. Metode Dakwah dari Segi Isi

- 1) Cara serentak, maksudnya adalah adalah dakwah yang isi pembicaraanya dilakukan serentak dalam sekali dakwah. Cara ini dilakukannya untuk pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lain. Walaupun demikian, dai tetap harus menjaga keutuhan masalah, jangan sampai materi yang disampaikan pembahasannya sepintas kilas saja. Kelebihannya adalah mad'u dapat memahami secara tuntas permasalahan yang disampaikan dai. Kelemahannya adalah seringnya dai terlena pada kecepatan menyelesaikan pokok bahasan, sementara mad'u belum paham benar masalah yang dibahas.
- 2) Cara bertahap, cara ini dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah lain, sehingga dai membagi sub-sub masalah dalam dakwahnya. Dalam penyampaianya, dai harus mengetahui mana yang harus didahulukan dan mana yang berikutnya, serta menjaga kesinambungan masalah yang telah dibahas dengan masalah yang berikutnya. Kelebihan cara bertahap ini adalah bahasanya lebih terperinci. Kelemahannya adalah

dituntutnya dai maupun mad'u untuk secara terus menerus mengikuti dakwah sampai selesai.²³

C. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* (berasal dari kata latin *Socius*, yang berarti “kawan”) ini paling lazim dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Dalam bahasa Arab masyarakat itu *syaraka*, yang artinya “ikut serta, berperanserta”. Pengertian masyarakat menurut beberapa ahli seperti yang dikemukakan oleh Drs. JBAF Mayor Polak menyebut masyarakat (*society*) adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Prof. M. M. Djodiguno mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia.²⁴ Menurut Selo Soemarjan menyatakan bahwa, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Menurut Selo Soemarjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.²⁵

R. Linton seorang ahli antropologi mengemukakan, bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup

²³ Nahed Nuwairah. *Pengantar Filsafat Dakwah* (IAIN Antasari Banjarmasin, 2010), h.42.

²⁴ H. Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 96-97.

²⁵ Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 26.

dan bekerjasama, sehingga mereka ini dapat mengorganisasikan dirinya berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.²⁶ Menurut Hasan Shadily mendefinisikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Dan yang lebih terperinci adalah definisi Mac Iver bahwa masyarakat adalah satu sistem daripada cara kerja dan prosedur, daripada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks yang selalu berubah atau jaringan-jaringan dari relasi sosial itulah yang dinamakan masyarakat.²⁷

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat ialah suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.

Jadi yang menjadi unsur dari masyarakat ialah:

1. Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak jumlahnya
2. Telah bertempat tinggal disuatu daerah tertentu dalam waktu yang lama.
3. Adanya aturan-aturan yang mengatur untuk kepentingan bersama.

²⁶ H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 225-226.

²⁷ H. Hartomo, *MKDU Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 89.